

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah kami lakukan pada bab-bab pembahasan sebelumnya, pada bab penutup ini kami sampaikan kesimpulan dan rekomendasi yang terkait dengannya.

1. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan metode pendidikan yang tepat diselenggarakan pada masyarakat majemuk. Pendidikan Multikultural (pendidikan berbasis multikulturalisme) adalah model pendidikan yang berangkat dari kerangka filosofis *equity pedagogik*, melaluinya dilaksanakan dalam semangat kesetaraan dan berisikan konsep tentang pengakuan akan kesetaraan (*Politics of recognition*). Pendidikan multikultural pada praktiknya dapat ditempuh melalui dua cara, yakni melalui perumusan dan penciptaan mata pelajaran baru dan atau kerangka filosofis yang menjiwai mata pelajaran yang sudah ada. Sebagai mata pelajaran baru, pendidikan multikultural memiliki kelengkapan perangkat kerja seperti kurikulum. Sedangkan pendidikan multikultural sebagai kerangka filosofis yang menjiwai mata pelajaran dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran yang ada, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama (Kristen).

Pendidikan multikultural yang menjiwai pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen memberi ruang gerak bagi Pendidikan Agama Kristen (yang diselenggarakan di sekolah umum) untuk memfasilitasi siswa berinteraksi dalam masyarakat majemuk (secara khusus konteks kemajemukan agama). Pendidikan Agama Kristen yang dijiwai oleh *semangat multikulturalisme berisikan materi yang mengakui akan perbedaan dan di dalam perbedaan itu terdapat kesetaraan antar unsur-unsurnya*. Model pendidikan yang demikian dapat mempersempit jarak sosial (*social distance*) antarkomunitas beragama dengan cara mengikis prasangka sosial, streatip dan etnosentrisme beragama yang kemungkinan berubah wajah menjadi penghakiman dan konflik atas nama agama.

Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme merupakan wadah internalisasi nilai, yakni menghidupkan nilai-nilai (konsep) yang dipelajari di kelas Pendidikan Agama pada praksis. Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di sekolah-sekolah (umum) tidak dimaksudkan sebagai media indoktrinasi nilai. Pendidikan

Agama Kristen yang berbasis multikulturalisme baru dapat dievaluasi pada tataran interaksi dan komunikasi kemasyarakatan. Pada titik ini, Pendidikan Agama berbasis multikulturalisme dimaksudkan menjadikan kelas Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah bentuk lingkungan rekayasa untuk melakukan simulasi kemasyarakatan. Di dalamnya prinsip-prinsip perbedaan dan kesetaraan menjadi materi serta metode pembelajaran, yang berfungsi untuk mempersempit jarak sosial (*social distance*) dimaksud. Oleh sebab itulah, kelas Pendidikan Agama Kristen perlu untuk mengajarkan materi-materi yang bermuatankan nilai-nilai multikulturalisme, proses pembelajaran yang kreatif dan variatif. Materi-materi ini bisa saja merupakan nilai-nilai universal dengan membahasakan terminologi yang dekat dengan kekristenan, yang ada dalam seluruh agama, misalnya nilai kasih. Metode pengajaranpun lebih bersifat dialog dan mengembangkan spektrum metode pengajaran yang berbasis pada pengalaman. Model evaluasinya lebih luas, tidak menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik semata, tapi evaluasi yang sebenarnya adalah ketika seseorang berinteraksi sosial dalam *masyarakat sebagai laboratorium kelas Pendidikan Agama. Bentuk evaluasi kelas yang berbasis evaluasi afektif.*

Evaluasi kelas berbasis afektif memungkinkan Pendidikan Agama Kristen menjadi komunitas contoh untuk merintis kelas bersama Pendidikan Agama. Hal ini *tentu saja membutuhkan sinergisitas antara para pelaku dalam kelas Pendidikan Agama* secara umum. Namun hal ini bersikap penting karena melaluinya setiap siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat dipertemukan pada satu wadah dan dapat menjadi media evaluasi dari setiap konsep dan materi yang diterimanya mengenai *kemajemukan. Materi yang dipelajari dalam kelas ini dapat berupa nilai-nilai universal yang berlaku dalam masyarakat, ataupun juga menyangkut obyek atau fenomena sosial yang sedang terjadi, misalnya bencana alam. Kelas rancangan Pendidikan Agama bersama ini dapat berupa diskusi atau penggalangan dana/bantuan bersama untuk menyikapi obyek atau fenomena kemasyarakatan yang sedang terjadi. Hal ini (sebagai situasi nyata) dilakukan dalam rangka pembentukan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman sosial dan pengalaman fisik.*

Materi, proses pembelajaran dan bentuk evaluasi yang terdapat dalam buku Suluh Siswa untuk Sekolah Menengah Atas kelas X, XI dan XII telah memuat unsur-unsur penting dari diskursus multikulturalisme yang dikembangkan dari prinsip-prinsip pokok

dlalam Kompetensi Dasar buku Suluh Siswa yakni Identitas pribadi Kristen dan Interaksi Stosial dengan beridentitaskan pribadi Kristiani (Suluh Siswa 1), Nilai-nilai primordial ICristiani dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam realita sehari-hari (Suluh Siswa 2), dan T~anggung jawab penganut Kristen dan Menjalankan tanggung jawab tersebut dalam ktonteks HAM dan demokrasi Indonesia (Suluh Siswa 3). Berangkat dari bab pembahasan trentang deskripsi, analisis dan refleksi terhadap buku-buku Suluh Siswa, maka muatan materi dalam buku-buku tersebut masih belum mendalam dari segi multikulturalisme sehingga tidak memungkinkan sebuah proses pembelajaran dan bentuk evaluasi yang Vberbasiskan afektif (masyarakat). Ranah kognitif mendapat porsi penekanan yang cukup lbesar dalam sebagian besar buku. Penekanan pada ranah kognitif ini menyebabkan lbuku Suluh Siswa berorientasi indoktrinasi. Jika Pendidikan Agama Kristen 'diselenggarakan sebagai media indoktrinasi, melalui pengajaran doktrin-doktrin Kristen, ritual keagamaan semata maka akan melahirkan kader-kader pemimpin (generasi muda) Kristen yang pintar menghafal semua ajaran dalam kekristenan, tetapi tidak *menghidupinya dalam praktek kehidupan. Hal ini berimplikasi lebih jauh, seseorang* dapat saja melakukan kewajiban formal keagamaan secara sangat saleh, tetapi dalam tingkah lakunya bisa sangat bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya. Secara khusus dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama bercorak indoktrinasi mengkader siswa yang *mengetahui konsep-konsep ideal tentang keberagaman (sebatas pada kognisi)*, namun prakteknya dalam praksis justru hal-hal yang bertolak belakanglah yang dilakukan, misalnya tawuran.

Merefleksikan kesenjangan yang terjadi antara prinsip-prinsip multikulturalisme dengan kedalaman materi, proses belajar mengajar dan bentuk evaluasi yang ada dalam buku Suluh Siswa ini yakni masih berorientasi indoktrinasi dan belum bermuatankan prinsip-prinsip dasar multikulturalisme mengindikasikan bagaimana posisi teologis dari tim penyusun buku yang terkesan menghindari diskusi tentang isu-isu multikulturalisme pada konteks Indonesia (berbagai asumsi bisa dikembangkan terhadap hal ini) bahwa Tim Penyusun belum siap (atau belum menjadikan) pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme di Indonesia sebagai kebutuhan yang bersifat urgen bagi konteks Indonesia dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen kontekstual di Indonesia. Jika kita melihat tingkat perkembangan usia peserta didik pada tingkatan ini, maka sebetulnya isu-isu terkait konteks kemajemukan Indonesia menjadi strategis untuk

didiskusikan. Hal inilah yang kemudian mendorong kami memberikan rekomendasi kepada Tim Penyusun buku Suluh Siswa pada tempat yang pertama.

Faktor-faktor pendukung dalam Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme sebagai sebuah *equity pedagogik* adalah materi pelajaran yang memuat isu-isu tentang pengakuan akan perbedaan dan kesetaraan di dalamnya (*politics of recognition*), metode pembelajaran variatif yang berbasiskan pada pencapaian pengalaman belajar (baik mental, fisik maupun sosial) melalui pembentukan situasi belajar nyata, serta evaluasi secara komprehensif dengan berujung pada evaluasi afektif secara kontekstual, baik dari segi usia peserta didik maupun konteks riil siswa (lingkungan majemuk sekolah umum dan masyarakat Indonesia), diharapkan melalui semua proses ini dapat mengkader warga negara yang beragama (Kristiani), namun pada saat bersamaan juga merupakan warga negara yang Indonesiani. Selain itu, melaluinya diharapkan dapat mempersempit jarak sosial (*social distance*) antar kelompok keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian melaluinya diharapkan kelas *Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme dapat menjadi media pekabaran Injil yang efektif dalam membentuk wajah agama Kristen yang inklusif-transformatik pada konteks kemajemukan Indonesia*. Hal ini dapat dilihat sebagai peluang untuk pengembangan paham multikulturalisme pada konteks Indonesia. Kelas Pendidikan Agama Kristen *dSpat dikelola untuk menjadi kelas percontohan dalam rangka sebuah simulasi masyarakat dan aplikasi konsep/teori pada tataran kemajemukan lingkungan sekolah, serta lebih lanjut dapat menjadi internalisasi nilai bagi siswa-siswi berbeda keyakinan agama tersebut untuk mengembangkan interaksi pada konteks kemajemukan agama yang lebih luas pada konteks masyarakat Indonesia*.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, serta memperhatikan data-data yang diperoleh selama penelitian ini, kami tiba pada beberapa rekomendasi pemikiran sebagai usulan untuk dikaji dan dilaksanakan:

1. Kepada pihak Tim Kerja PAK PGI

Sebagian besar kajian dan uraian yang ada dalam hasil penelitian ini adalah merupakan uraian tentang buku Suluh Siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Atas kelas X, XI dan XII yang disusun oleh Tim Kerja PAK PGI. Oleh sebab itu, rekomendasi pertama yang kami berikan adalah kepada pihak Tim Kerja PAK PGI, antara lain:

- Perlunya pendalaman kajian dalam uraian materi tentang pokok-pokok pelajaran yang diajarkan dari pendekatan multikulturalisme (seperti yang dibahas dalam uraian penelitian ini). Termasuk di dalamnya pengembangan model pembelajaran dan turut melengkapi contoh bentuk evaluasi kelas (dari evaluasi kognitif) melalui penambahan bentuk evaluasi afektif. Menurut hemat kami, hal ini dapat dilakukan melalui revisi terhadap buku ajar (pegangan guru) dan seri buku Suluh Siswa.
- Pihak Tim Kerja PAK PGI yang turut berperan sebagai tim perumus, baik Kompetensi Dasar maupun Standar Kompetensi, dapat memperhatikan penggunaan kata kerja operasional yang digunakan, sehingga penggunaan kata kerja tersebut dapat membuka pintu evaluasi yang bukan hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga secara komprehensif pada ranah afektif. Di samping itu, perlu juga mempertimbangkan konteks lokal siswa di sekolah sebagai sebuah simulasi konteks kemajemukan masyarakat. *Hal-hal tersebut harus dipertimbangkan dalam masa-masa mendatang.*
- ◆ Dalam perumusan dan penyusunan isi buku Suluh Siswa dan penggunaan ayat-ayat Alkitab, Tim Kerja PAK PGI disarankan agar juga mengkaji (memberikan porsi pembahasan) pada ayat-ayat yang bersifat penting *dalam konteks kemajemukan masyarakat, misalnya konsep tentang sesama.*
- Berkaitan dengan jenis-jenis sekolah yang ada di Indonesia (sekolah negeri, sekolah swasta umum, dan sekolah swasta berbasis agama) maka direkomendasikan kepada Tim Kerja PAK PGI agar merumuskan dan *menerbitkan buku pegangan yang berbeda berdasarkan katgori tersebut.* Karena jenis-jenis sekolah tersebut memiliki konteks dan kebutuhan yang berbeda pula. Kalau hal ini belum dapat diselenggarakan maka Tim Kerja PAK PGI dapat mengembangkan buku Suluh Siswa yang sudah ada sehingga *dalam penggunaannya dapat digunakan oleh seluruh jenis sekolah tersebut* untuk menjawab konteks dan kebutuhan yang berbeda.

2. Kepada guru-guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah umum

Guru agama dengan beragam fungsi yang dimilikinya memainkan peranan kunci dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen pada tataran PAK yang diselenggarakan di sekolah. Guru juga diidentifikasi dalam buku Suluh Siswa (1, 2

dan 3) sebagai praxis di sekolah Guru Agama diselenggarakan

omban amanat penyempurna buku Suluh Siswa pada tataran . ah sebab itu, berikut rekomendasi yang kami berikan kepada " khusus guru pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang olah umum:

• Bersine menyel dalam r kelas P Agama kemaje ini dilal kemunf Pendi peserta kemaje menilai

"gan guru-guru agama dari agama-agama berbeda yang ' kan Pendidikan Agama di sekolah umum. Hal ini dilakukan membuka pintu kelas Pendidikan Agama Kristen dan merintis ;an Agama Bersama. Sehingga memungkinkan Pendidikan ; diselenggarakan di sekolah umum (dengan konteks . agama) sebagai simulasi masyarakat majemuk Indonesia. Hal dalam rangka menjawab tantangan dan pertanyaan tentang munculnya sikap etnosentrisme beragama melalui praktek gama yang dikotak-kotakan menurut agama masing-masing <, hal mana bersifat kontraproduktif dengan konteks ; bangsa Indonesia. Di samping juga merupakan media untuk evaluasi peserta didik dari segi afektif.

• M eram. yang im

-n terus mengembangkan kelas Pendidikan Agama Kristen erta menerapkan metode pembelajaran kreatif dan variatif. an *Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*

3. Kepada pihak P- Pihak Fakultas disleenggaraka- Kristen dan neg Agama Krister disarankan aga;

ulogia serta fakultas Pendidikan Agama Kristen yang di sekolah-sekolah Theologi maupun Universitas-universitas ■ng mengkaderSarjana-sarjan Theologia dan Sarjana Pendidikan ' nanti merupakan guru-guru agama di sekolah-sekolah

• Memas berbas: Theolo sudah mengk Krister multi t

:onsep pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama ikulturalisme dalam kurikulum, baik kurikulum fakultas un kurikulum fakultas Pendidikan Agama Kristen. Jika hal ini an, maka perlu dievaluasi tingkat keberhasilannya dalam rjana Theologi ataupun juga Sarjana Pendidikan Agama 'rwawasan multikultural pada konteks kemajemukan negara Jonesia.

- Merancang atau mengembangkan (jika sudah ada) suatu simulasi konsep Pendidikan multikultural pada tataran praktik dalam kelas-kelas mata kuliah yang berkaitan dengan rumpun mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.
- Mengumpulkan dan menerbitkan karya-karya ilmiah ataupun artikel-artikel terkait pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme secara khusus pengembangannya pada konteks Indonesia.

4. Pemerhati dan pelaku dunia pendidikan multikultural dan kajian multikulturalisme.

Tanggung jawab pengembangan multikulturalisme konteks negara multibangsa Indonesia merupakan tanggung jawab terpadu berbagai pihak yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, pada bagian ini, kami menyampaikan rekomendasi tunggal secara umum kepada semua pihak/pemerhati dunia pendidikan multikultural dan kajian multikulturalisme untuk terus melakukan dan mengembangkan kajian-kajian multikulturalisme pada konteks khas Indonesia. Secara khusus bagi pemerhati Pendidikan Multikultural (pendidikan berbasis multikulturalisme), agar terus mengembangkan dan mengupayakan pencapaian program-program prioritas pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia, yang salah satunya kami lakukan melalui penelitian ini yakni pengembangan materi yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Kristen.